

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah bagian penting yang menjadi pilar utama untuk pembangunan bangsa karena berperan dalam mencetak SDM yang unggul. Melalui pendidikan, generasi penerus dipersiapkan agar memiliki kemampuan berpikir kritis, berkarakter kuat, serta mampu bersaing di berbagai bidang. Sejalan dengan pandangan Moh. Roqib, pendidikan dipahami sebagai proses alih pengetahuan yang mengarah pada peningkatan, penguatan, dan penyempurnaan seluruh potensi manusia (Moh. Roqib, 2019).

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan yang bertujuan untuk memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan potensi manusia. Dengan kata lain, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan materi semata, melainkan juga mencakup pengembangan aspek moral, social, dan spiritual yang menjadi bekal penting dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Menurut Ali Mustadi (2020), pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dan disusun melalui perencanaan yang matang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan generasi muda di tengah sosial masyarakat. Selain itu, pendidikan menjadi bagian esensial dari kehidupan manusia sekaligus sarana pencapaian pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena melalui pendidikan seseorang mampu menentukan arah hidupnya serta mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik (Ali Mustadi, 2020).

Pendidikan juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk kualitas generasi muda. Melalui pendidikan, maka lahirlah individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu

pilar utama dalam proses memajukan bangsa, karena dari kualitas generasi mudanya akan tergambar pula masa depan suatu negara.

Pendidikan adalah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir hingga dewasa, manusia senantiasa berada dalam proses pendidikan, baik yang diperoleh secara formal di sekolah, nonformal melalui lembaga-lembaga pelatihan, maupun secara informal di lingkungan sosial maupun keluarga. Keberadaan pendidikan inilah yang kemudian menjadi elemen mendasar dalam proses pembangunan nasional. Tanpa pendidikan, sulit membayangkan adanya sumber daya manusia yang bermutu, berdaya saing tinggi, dan berani menghadapi perubahan global yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi dapat berguna sebagai instrumen untuk mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Melalui pendidikan, manusia memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, memperbaiki kualitas hidup, dan menentukan arah perjalanan hidupnya. Pendidikan mendorong individu bertransformasi menjadi insan yang mandiri, berkarakter, serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan peran yang begitu besar, pendidikan dapat disebut sebagai kunci utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan masa kini, tetapi juga mampu berkontribusi bagi keberlangsungan bangsa di masa depan.

Sepanjang sejarahnya, pendidikan senantiasa dipengaruhi oleh peran dan nilai-nilai agama. Agama dipandang sebagai sumber motivasi dalam menjalani kehidupan, sekaligus menjadi sarana penting bagi pengembangan serta pengendalian diri. Fungsinya tidak hanya sekadar untuk diketahui, dipahami, maupun diamalkan, melainkan juga berperan besar dalam membentuk pribadi manusia yang utuh. Islam adalah agama yang diakui secara resmi oleh negara, maka Pendidikan Agama Islam secara otomatis turut memberikan warna dalam perjalanan pendidikan di Indonesia (Darajat, 1992).

Pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari sisi moral, spiritual, maupun sosial. Melalui pendidikan agama, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai

aspek kognitif, akan tetapi ditanamkan nilai etika, keimanan, dan akhlak mulia yang menjadi dasar dalam berperilaku di masyarakat. Sejalan dengan pengakuan negara terhadap islam sebagai salah satu agama resmi, Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan signifikan di dalam system pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai intrumen pembentukan karakter, penguatan integritas, serta pengembangan sikap toleransi dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu usaha sekaligus proses pembinaan yang dikerjakan secara berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan akhir tercapainya akhlakul karimah. Definisi ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I Pasal 1 dan 2, yang berbunyi:

“Pendidikan agama dan keagamaan adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan melalui mata pelajaran maupun perkuliahan pada setiap jenjang pendidikan. Tujuannya ialah memberikan pengetahuan, menumbuhkan sikap serta membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam memahami serta menyikapi nilai-nilai agama, sehingga peserta didik siap untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari” (Kementerian Hukum, 2015).

Menurut Muhaimin (dalam Zulianti, 2021), Pendidikan Agama Islam bisa dipahami sebagai salah suatu usaha untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga menjadi dasar pandangan serta sikap hidup individu. Proses pendidikan ini bertujuan mendampingi peserta didik, secara perorangan maupun kelompok, dalam menanamkan sekaligus memajukan ajaran agama serta nilai ke Islam agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendampingi peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran agama.

Dalam hal lain, proses pendidikan tersebut dapat menekankan pendampingan terhadap peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, peserta didik dikenalkan dengan

ajaran Islam secara teoretis serta dibimbing untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan hanya bersifat kognitif, melainkan juga mengenai aspek afektif dan psikomotorik peserta didik supaya nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi.

keberhasilan Pendidikan Agama Islam akan tampak pada bagaimana peserta didik menilai ajaran agama dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan akhir pendidikan agama bukan sekadar memberikan pemahaman, melainkan membentuk kesadaran dan kebiasaan hidup yang berlandaskan iman serta akhlak mulia. Dengan cara ini, pendidikan agama mampu melahirkan generasi muda yang bukan hanya taat dalam hal beribadah, akan tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan landasan nilai Islam yang kokoh.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah diberikan kepada peserta didik dengan tujuan memperkenalkan peserta didik pada konsep-konsep dasar islam dan membantu peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran islam. Oleh karena itu, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus didesain sedemikian rupa supaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Wulandari (2017:39) berpendapat bahwa Berpikir Kritis ialah kegiatan mental individu untuk membentuk keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan aneka macam informasi yang sudah diperoleh melalui aneka macam kategori. Maka kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Dalam surat Ali Imran ayat 190-191, Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta perganti malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam

keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (191)” (Q.S Ali ‘Imran Ayat 190-191).

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya penggunaan akal dalam memahami kebesaran ciptaan Allah Swt. Surat Ali Imran ayat 190-191 mengisyaratkan bahwa berpikir kritis adalah bagian dari ibadah, dimana seseorang tidak menerima sesuatu secara pasif, melainkan menggali makna bahwa semua itu diciptakan dengan tujuan. Oleh karena itu, berpikir kritis dalam Islam bukan sekedar aktifitas intelektual, melainkan bentuk refleksi spiritual yang mendalam, yang mengarah pada kesadaran akan keesaan dan kebesaran Allah Swt.

Namun pada kenyataannya, di era modern saat ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum menunjukkan hasil belajar yang optimal. Dikarenakan Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih terbilang rendah kerap menjadi kendala dan hambatan di dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang diduga dapat memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode pembelajaran yang digunakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik masih mengandalkan pendekatan konvensional, seperti ceramah dan penugasan satu arah. Pola tersebut sering membuat peserta didik merasa jenuh serta kurang berminat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, metode demikian kurang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, maupun kreatif dalam memahami materi yang diajarkan (Ahyat, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada bapak Abdurrahman Harist, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 72 Kota Bandung melalui wawancara didapatkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik kesulitan dalam menganalisis informasi (tidak mampu mengidentifikasi), peserta didik lebih fokus hafalan dibandingkan dengan pemahaman makna, kurangnya inisiatif bertanya atau menanggapi pendapat orang lain, dan peserta didik tidak terbiasa dengan refleksi diri. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dikarenakan metode

pembelajaran yang tidak sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, metode pembelajaran yang dipakai ialah metode ceramah oleh karena itu peserta didik lebih pasif dalam proses pembelajaran.

Menyikapi hal tersebut, perlu adanya upaya atau inovasi dalam penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran *World Cafe* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan terkait dengan kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang "Penerapan metode pembelajaran *World Cafe* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini melibatkan peserta didik supaya berperan lebih aktif pada saat proses pembelajaran, sehingga berpotensi dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari fenomena-fenomena di atas, maka penulis ingin meneliti sejauh mana penerapan metode pembelajaran *World Cafe* meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Atas dasar itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran *World Cafe* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Penelitian Quasi Eksperimen Pada Peserta Didik Di Kelas VII SMPN 72 Kota Bandung)"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *World Cafe* pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 72 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 72 Kota Bandung?

3. Bagaimana pengaruh penerapan metode pembelajaran *World Café* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 72 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan metode pembelajaran *World Cafe* pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 72 Kota Bandung.
2. Mengetahui kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 72 Kota Bandung.
3. Mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *World Café* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 72 Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini memberikan inovasi untuk metode pembelajaran yang lebih efektif, terutama pada mata pelajaran PAIBP.
  - b. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peserta Didik
    - 1) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama pada mata pelajaran PAIBP.
    - 2) Dapat melatih peserta didik untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

b. Bagi Pendidik

- 1) Dapat menjadi pilihan alternatif dalam menentukan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga membantu pendidik dalam menyampaikan materi dengan lebih mudah.
- 2) Pendidik dapat lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam memahami materi, dengan cara yang lebih interaktif dan partisipatif.

c. Bagi Lembaga

- 1) Penelitian ini menjadi tolak ukur tentang kemampuan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAIBP dengan solusi yang mudah dan efektif.
- 2) Penelitian ini meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pendidik di SMPN 72 Kota Bandung.

**E. Kerangka Berpikir**

Metode pembelajaran *World Cafe* adalah cara menggali gagasan dari banyak orang tentang sesuatu dengan memecahnya kedalam pertanyaan-pertanyaan yang perlu di jawab secara berkelompok. Kelompok-kelompok yang ada biasanya duduk melingkar dalam jumlah 4-10 orang dan dalam jangka waktu tertentu harus menjawab sebuah pertanyaan. Dalam praktiknya, setiap kelompok wajib mendengar dan mencatat gagasan dari setiap anggota kelompok (Juanita Brown dan David Isaacs, 1995).

Proses dalam metode pembelajaran *World Café* biasana berlangsung dalam beberapa putaran diskusi, dimana setelah periode tertentu, peserta didik berpindah ke meja lain untuk melanjutkan percakapan bersama kelompok baru. Pergantian kelompok ini memungkinkan terjadinya aliran pengetahuan, pertukaran pengalaman, serta penyatuan gagasan yang lebih beragam. Pada setiap meja, salah satu anggota berperan sebagai host yang bertugas menyampaikan inti diskusi kelompok sebelum kepada peserta baru, sebagai percakapan tetap berkesinambungan.

Metode Pembelajaran *World Cafe* dalam proses penerapannya akan membantu pendidik dalam mencapai hasil pembelajaran. Dengan memberikan

kesempatan bagi peserta didik untuk ikut ambil bagian dalam proses pembelajaran secara aktif dan maksimal pada saat proses pembelajaran berlangsung. dimana hal ini Berguna untuk melatih mental dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena lebih banyak memusatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sedangkan pendidik bertugas sebagai fasilitator yang bertugas untuk memonitori keberlangsungan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik terbiasa dalam proses mengamati, menganalisis, mengidentifikasi, Memberikan Argumen, serta bisa membuat kesimpulan (Lukman Hakim, 2022).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *World Cafe* sebagai berikut (Brown dan Isaacs, 2005):

1. Atur ruang kelas menyerupai suasana kafe dengan meja bundar kecil yang dilengkapi dengan kertas besar atau flip chart dan alat tulis. Setiap meja idealnya menampung 4-5 peserta didik.
2. Menjelaskan pelaksanaan metode yang akan dilaksanakan, termasuk etika diskusi yang harus diikuti.
3. Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan duduk di meja yang telah disiapkan. Setiap kelompok memilih seorang ketua atau fasilitator yang akan memandu diskusi.
4. Pendidik mengajukan pertanyaan atau topik diskusi yang relevan dengan materi pembelajaran. Setiap kelompok mendiskusikan topik tersebut dan mencatat ide-ide utama di kertas yang tersedia.
5. Setelah waktu yang ditentukan (misalnya 10-15 menit), anggota kelompok (kecuali ketua kelompok) berpindah ke meja lain untuk melanjutkan diskusi dengan topik atau pertanyaan yang berbeda. Ketua kelompok tetap di meja untuk menyambut anggota baru dan menjelaskan hasil diskusi sebelumnya.
6. Kelompok baru melanjutkan diskusi berdasarkan informasi yang diberikan oleh ketua kelompok, menambahkan perspektif dan ide baru. Proses ini diulang sesuai kebutuhan atau hingga semua kelompok berkesempatan mendiskusikan setiap topik.

7. Setelah semua putaran selesai, setiap ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Pendidik memfasilitasi sesi pleno untuk merangkum dan menyimpulkan ide-ide yang muncul.
8. Pendidik dan peserta didik bersama-sama merefleksikan proses dan hasil diskusi, serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.

Berpikir kritis ialah suatu proses berpikir reflektif yang menekankan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Proses ini melibatkan penilaian terhadap kebenaran, relevansi dan konsistensi informasi sebelum mengambil kesimpulan dan tindakan.

Berpikir kritis menuntut adanya evaluasi yang sistematis terhadap kebenaran, relevansi, serta konsistensi informasi. Hal tersebut berarti setiap informasi yang diterima tidak langsung dijadikan dasar pengambilan keputusan, melainkan harus diperiksa terlebih dahulu apakah sesuai dengan fakta, logika, dan konteks yang berlaku. Proses evaluasi ini mendorong lahirnya sikap objektif dan hati-hati dalam menilai suatu pernyataan atau data.

Dengan demikian, berpikir kritis memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi derasnya arus informasi di era modern. Kemampuan ini membantu seseorang untuk memilah mana informasi yang valid dan bermanfaat, serta menghindari kesalahan dalam menarik kesimpulan.

Sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi esensial yang tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga membentuk pribadi yang bijak, rasional, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Berpikir kritis tidak hanya berakhir pada tahap analisis dan evaluasi, tetapi juga menuntut individu dalam membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan yang bijak, serta mengembangkan sikap mandiri dan tanggung jawab. Keterampilan ini juga

mendukung pembelajaran berbasis penemuan dan pemecahan masalah, sehingga menjadi bagian penting dari pengembangan intelektual dan karakter peserta didik.

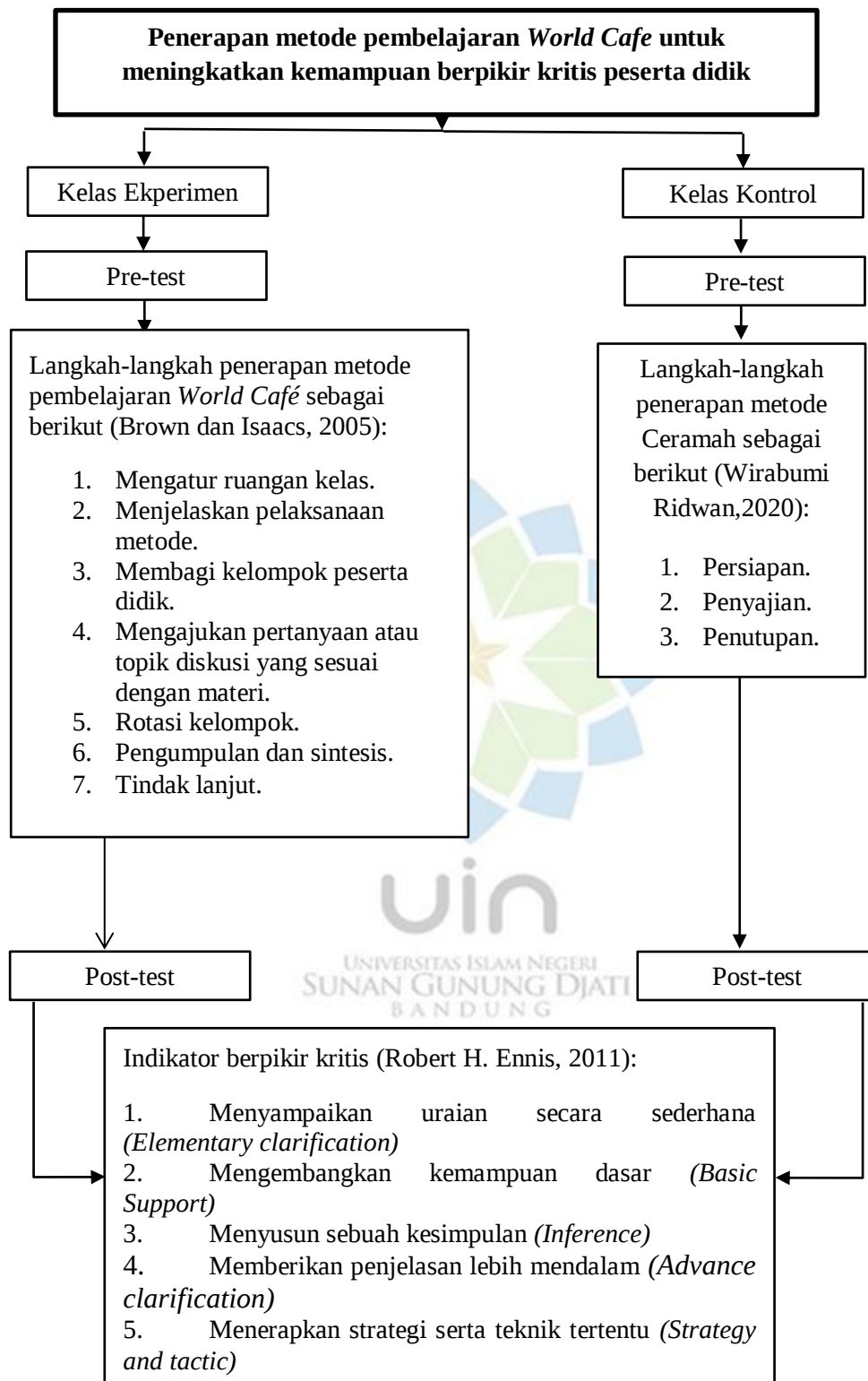
Berpikir Kritis peserta didik juga dapat dilihat dari beberapa klasifikasi indikator yang dikemukakan yaitu sebagai berikut: (Robert H. Ennis:2011).

1. Menyampaikan uraian secara sederhana (*Elementary clarification*)
2. Mengembangkan kemampuan dasar (*Basic Support*)
3. Menyusun sebuah kesimpulan (*Inference*)
4. Memberikan penjelasan lebih mendalam (*Advance clarification*)
5. Menerapkan strategi serta teknik tertentu (*Strategy and tactic*)

Variabel independen penelitian ini adalah metode pembelajaran *World Cafe*, kemudian akan diterapkan dan dianalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui metode quasi eksperimen di mana membutuhkan dua kelas yang disebut dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan menggunakan metode pembelajaran *World Cafe* saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelas kontrol akan melaksanakan metode pembelajaran Ceramah.

Awal proses penelitian ini adalah dengan melihat kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui *pre-test/pre-respond* yang akan diberikan sebelum pembelajaran. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran *World Cafe* pada kelas eksperimen dan pelaksanaan metode pembelajaran ceramah di kelas kontrol.

Penulis melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ceramah selesai dilaksanakan, maka dilakukan *post-test/post-respond*. Kemudian hasil dari pengujiannya akan dianalisis menggunakan tektik analisis statistika untuk mengetahui sejauhmana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran *World Cafe* pada mata pelajaran PAIBP. Adapun kerangka berpikir ini dapat dilihat melalui skema sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap persoalan penelitian yang kebenarannya wajib diuji secara realitis (Rangkuti, 2016). Diasumsikan bahwa penerapan metode pembelajaran *World Cafe* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adapun Hipotesis Alternatif peneliti yaitu:

$H_1$  = Penerapan metode pembelajaran *World Cafe* diduga dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAIBP.

## G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan kesamaan inti pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut ini penelitian terdahulu yang telah digunakan terkait dengan penelitian ini:

1. M. Restu Aji Saputro, (Skripsi), 2019. “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan metode Pembelajaran *World Cafe* Dan Artikulasi Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Kelas X SMA NEGERI 1 Air Naningan Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian ini M. Restu Aji Saputro menggunakan pendekatan Komparatif dan jenis penelitiannya Studi perbandingan. Teknik Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, angket dan Tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji hipotesis dengan analisis varians dua jalan (ANOVA) dan uji t untuk dua sampel independen.

Persamaan penelitian M. Restu Aji Saputro dengan peneliti adalah Membahas mengenai penggunaan atau penerapan metode pembelajaran *World Cafe*. Adapun perbedaan penelitian ini adalah Jenis Penelitian (penelitian studi perbandingan), variabel yang diteliti (minat belajar).

2. Indah Pujiastuti, (Jurnal), 2020. “Pembelajaran Kooperatif Dengan Personal Selling Presentation dan *Cafe World*: Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Memahami”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kognitif memahami kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan kognitif

memahami pada kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil post-test dengan rata-rata kemampuan kognitif memahami peserta didik memperoleh nilai rata-rata 69,07 sedangkan rata-rata kemampuan kognitif memahami kelas kontrol hanya memperoleh nilai 59,34.

Persamaan penelitian Indah Pujiastuti dengan peneliti adalah Membahas penggunaan Metode pembelajaran *World Café*, Jenis Penelitian (Kuasi Eksperiment) Membahas penggunaan Metode pembelajaran *World Café* Adapun perbedaan penelitian ini adalah Jenis Penelitian (Penelitian Studi Perbandingan), Variabel yang diteliti (Minat Belajar), Tempat Penelitian (SMA Negeri 1 Air Naningan Kabupaten Tanggamus).

3. Vinni Harianti, Ahmad Al Yakin, Fatimah, (Jurnal), 2022. “Efektivitas Metode *World Cafe* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PPKn Pada Siswa SMP Negeri 1 Mehalaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan setelah diterapkannya metode pembelajaran *World Cafe* pada mata pelajaran Ppkn dengan hasil nilai rata-rata pre test sebesar  $40,00 < KKM$  sedangkan nilai rata-rata post test sebesar  $78,00 > KKM$ .

Persamaan penelitian Vinni Harianti, Ahmad Al Yakin, Fatimah dengan peneliti adalah menggunakan metode pembelajaran *World Café*, menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian adalah variabel yang diteliti (motivasi dan hasil belajar), mata pelajaran (PPKN).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait penerapan Metode Pembelajaran *World Cafe* sangat relevan untuk digunakan pada penelitian ini, walaupun belum ada yang menerapkannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan pada mata pelajaran PAIBP. akan tetapi, penelitian terdahulu diatas dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait penerapan metode pembelajaran *World Cafe* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAIBP.